

1. LATAR BELAKANG

Film adalah media audiovisual massa yang secara umum digunakan sebagai hiburan, dan dapat memberikan pesan dan informasi tertentu. Bordwell et al. (2020, hal. 2-4) menjelaskan bahwa film dapat berfungsi sebagai pembawa informasi dan ide, serta memperlihatkan tempat dan gaya hidup yang kemungkinan tidak diketahui. Film juga memberikan pengalaman melewati cerita, karakter, hingga aspek visual dan suara yang memberikan emosi tertentu. Dalam pembuatan film, para pembuat film melewati proses pemikiran kreatif panjang untuk merancang penyampaian tema, gagasan, dan pengalaman untuk pengembangan cerita.

Alfathoni dan Manesah (2020, hal. 15-16) menjelaskan bahwa film memiliki unsur gaya atau *style* sebagai ciri khas yang dikembangkan dan diterapkan. Fungsi dari *style* tersebut adalah untuk mengatur aspek-aspek film, seperti *mise-en-scene*. Dalam pemaknaan suatu film, *mise-en-scene* sebagai keseluruhan hal depan kamera berfungsi sebagai tataan unsur visual yang mengarahkan penonton pada informasi-informasi tertentu. Untuk menganalisis tanda dan makna tersembunyi hingga karakterisasi dalam film, teori psikoanalisis dapat digunakan.

Berdasarkan Alfathoni dan Manesah (2020, hal. 50-51), film fiksi berada di antara pendekatan nyata dan abstrak, dan kecenderungannya tergantung pada ragam dan kebutuhan cerita. Salah satu dari film yang menggunakan kedua pendekatan tersebut adalah film *Dear David* (2023), sebuah feature film bergenre drama romansa yang diproduksi oleh Palari Films dan Netflix, dan disutradarai oleh Lucky Kuswandi. Lucky Kuswandi sendiri adalah salah satu sutradara Indonesia dengan film-film yang telah ditampilkan di festival film internasional di Cannes, Tokyo, dan Berlin. Film *Dear David* (2023) bercerita tentang kehidupan seorang siswi SMA Bernama Laras yang berubah ketika tulisan fantasi seksual yang ia tulis tentang siswa lain tersebar luas, sementara temannya dianggap penulis tulisan tersebut. Film *Dear David* (2023) memiliki daya tarik dalam hal secara eksplisit menunjukkan dunia imajinasi karakter dengan gaya visualnya sendiri, serta sempat menempati urutan nomor satu film terpopuler dalam *Top 10 Movies in Indonesia*

Overview dari Netflix yang menunjukkan ketertarikan film tersebut, sehingga relevan untuk dikaji.

Hingga saat ini ada beberapa penelitian yang membahas tentang film *Dear David* (2023). Beberapa di antaranya yaitu penelitian *Representasi Stereotip Perempuan dalam Film Dear David Karya Lucky Kuswandi: Studi Semiotika Roland Barthes* oleh Zahra Niya (2024), penelitian berjudul *Analisis Representasi dan Relevansi Sosial Film “Dear David” dalam Konteks Isu Pelecehan Seksual* oleh Deftha Nazhara Sadiah (2024), serta penelitian berjudul *Makna Tanda Diskriminasi Gender dalam Film “Dear David”* (2023) oleh Dhinda Khaira Ummah (2023). Dari berbagai penelitian yang sudah ada, masih terdapat kesenjangan; yaitu terkait analisis bagaimana id divisualisasikan melalui *mise-en-scene*. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *mise-en-scene* sebagai visualisasi id dalam film *Dear David* karya Lucky Kuswandi (2023).

1.1. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH

Dalam perkembangan akademis film, pembahasan tentang *mise-en-scene* dan psikoanalisis – terutama id masih relevan sebagai pengkajian. Dengan pertimbangan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana id divisualisasikan melalui *mise-en-scene* dalam film *Dear David* (2023)?

Agar penelitian terarah dan tidak keluar fokus, penelitian ini memiliki batasan analisis pada dinamika relasi *mise-en-scene* dengan id ditampilkan dalam film *Dear David* (2023) pada karakter Laras dalam dunia imajinasi seksual yang terbagi sebagai berikut:

1. Adegan imajinasi 1: Laras mengintip David di sungai.
2. Adegan imajinasi 2: Laras sebagai ratu dan David sebagai pelayan.

1.2. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana id divisualisasikan melalui *mise-en-scene* dalam film *Dear David* (2023). Penelitian ini juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman

tentang bagaimana psikoanalisis mempengaruhi bagaimana gaya visual dibentuk dalam pengembangan pengalaman sinematik dan karakter dalam film. Sebagai sebagai pemenuhan syarat akademis untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan mengenai fungsi psikoanalisis dalam cinema.

